

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pihak kepolisian, badan intelejensi maupun lembaga kriminologi sering meminta bantuan dokter untuk identifikasi korban yang tidak dikenal. Korban dapat berupa mayat segar, mayat yang sudah membusuk, mayat yang hangus terbakar, atau berupa potongan-potongan tubuh dapat juga berupa kerangka lengkap atau tidak lengkap dengan tulang-tulang utuh atau tidak utuh pada kasus forensik dan nonforensik. Pada kasus forensik misalnya pembunuhan, sedangkan kasus-kasus nonforensik seperti identifikasi korban perang, kecelakaan, bencana alam atau untuk keperluan arkeologis, gereja, dan kota raja (Nugraha, 2004).

Identifikasi korban secara tepat sangat diperlukan dalam suatu proses penyidikan. Upaya identifikasi pada tulang/kerangka bertujuan untuk membuktikan bahwa tulang tersebut adalah: (1) apakah tulang manusia atau hewan, (2) apakah tulang berasal dari satu individu, (3) berapakah usianya, (4) berapakah umur tulang itu sendiri, (5) jenis kelamin, (6) tinggi badan, (7) ras, (8) berapa lama kematian, (9) adakah ruda paksa/deformitas tulang, (10) sebab kematian (Devison, 2009). Identifikasi untuk mendapatkan informasi berupa suku bangsa, etnis dan jenis kelamin, dapat diperoleh dengan pengukuran sefalik indeks (Sarah, 2010).

Tulang/kerangka merupakan bagian tubuh manusia yang cukup keras, tidak mudah mengalami pembusukan. Jaringan lunak pembungkus tulang akan mulai mengalami pembusukan dan menghilang pada sekitar 4 minggu setelah kematian. Pada masa ini tulang masih menunjukkan kesan ligamentum yang masih melekat disertai bau busuk. Setelah 3 bulan, tulang kelihatan berwarna kuning. Setelah 6 bulan, tulang tidak lagi mempunyai kesan ligamen dan berwarna kuning keputihan, serta tidak lagi mempunyai bau busuk. Dengan demikian, tulang/kerangka merupakan salah satu organ tubuh yang cukup baik untuk identifikasi manusia karena selain cukup lama mengalami pembusukan, tulang juga mempunyai karakteristik yang sangat menonjol untuk identifikasi (Devison, 2009).

Perbedaan manusia dapat dilihat secara lebih teliti dengan diciptakannya indeks pada antropologi ragawi diantaranya adalah indeks kepala, wajah dan hidung. Indeks ialah bilangan yang digunakan sebagai indikator untuk menerangkan suatu keadaan tertentu atau sebuah rasio proporsional yang dapat disimpulkan dari sederetan observasi yang terus menerus. Dengan adanya indeks ini lebih mudah untuk mengelompokkan manusia ke dalam golongan yang mempunyai ciri-ciri sama (Swasonoprijo, 2002).

Indeks *cephalic* adalah ukuran rasio (dalam persen), dari panjang maksimum tulang tengkorak dengan lebar maksimum tulang tengkorak. Melalui indeks *cephalic*, kita dapat mengetahui jenis kelamin ataupun ras seseorang (Sarah, 2010). Kajian inilah yang menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan suatu

penelitian mengenai perbandingan indeks *cephalic* dan gambaran bentuk kepala laki-laki dewasa pada suku Lampung dan Jawa di Desa Negeri Sakti, Kecamatan Gedong Tataan, Pesawaran, Provinsi Lampung.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, dirumuskanlah permasalahan, bagaimanakah perbandingan indeks *cephalic* dan gambaran bentuk kepala laki-laki dewasa pada Suku Lampung dan Jawa di Desa Negeri Sakti, Kecamatan Gedong Tataan, Pesawaran, Provinsi Lampung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbandingan indeks *cephalic* dan gambaran bentuk kepala laki-laki dewasa pada suku Lampung dan Jawa di Desa Negeri Sakti, Kecamatan Gedong Tataan, Pesawaran, Provinsi Lampung.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis perbedaan nilai indeks *cephalic* pada laki-laki dewasa suku Lampung dan Jawa di Desa Negeri Sakti.
- b. Menganalisis gambaran bentuk kepala pada laki-laki dewasa suku Lampung dan Jawa di Desa Negeri Sakti.

D. Manfaat Penelitian

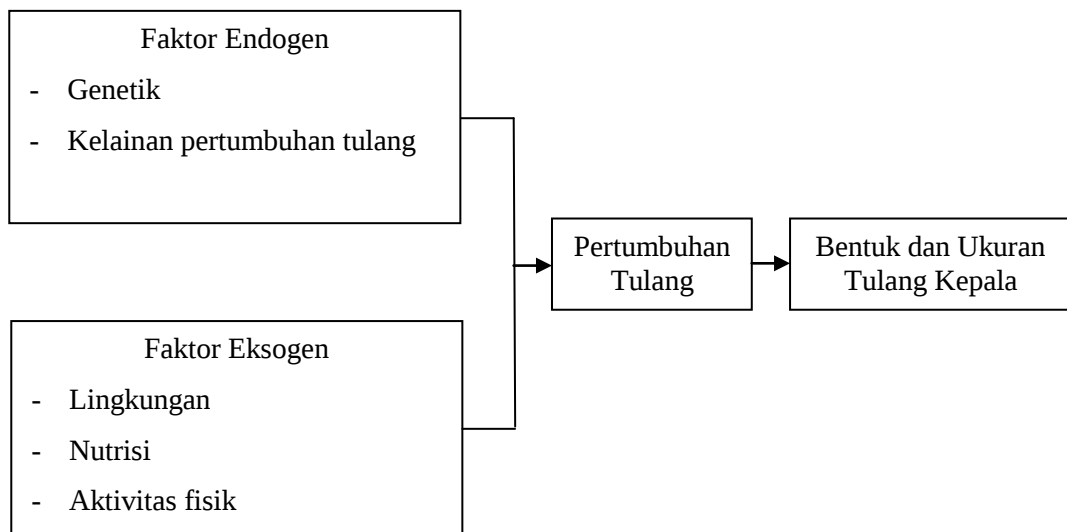
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi peneliti/penulis, menambah ilmu pengetahuan di bidang ilmu anatomi dan antropometrik.
2. Bagi institusi/masyarakat:
 - a. Di bidang forensik dapat membantu identifikasi suku bangsa berdasarkan indeks *cephalic*.
 - b. Dalam ilmu bedah dapat digunakan sebagai upaya rekonstruksi kepala pada pasien yang mengalami patah tulang tengkorak.
 - c. Dapat menambah bahan kepustakaan dalam lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Pemikiran

1. Kerangka Teori

Pertumbuhan kepala sangat dipengaruhi oleh faktor genetik di samping faktor-faktor yang lain, yaitu lingkungan, nutrisi, derajat aktivitas fisik serta kesehatan dan penyakit. Di Indonesia dengan adanya kondisi alam yang terdiri dari beribu pulau dan dipisahkan oleh laut dapat juga menyebabkan timbulnya bermacam variasi atau perbedaan manusia (Amikaramata, 2011). Hal ini diperjelas seperti yang terdapat pada gambar 1.



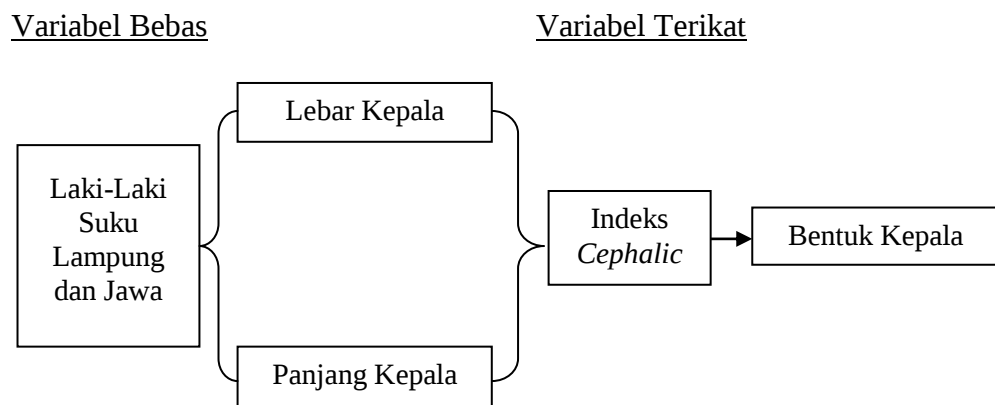
Gambar 1. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Bentuk dan Ukuran Tulang Tengkorak (Amikaramata, 2011)

Penelitian terbaru menyatakan bahwa keragaman dalam morfologi kraniofasial dihasilkan oleh interaksi yang kompleks dari variabel lingkungan yang termasuk di dalamnya, yaitu (Amikaramata, 2011):

1. Fungsi otot
2. Faktor genetik yang berhubungan dengan pertumbuhan tengkorak
3. Pertumbuhan dan morfologi otak
4. Faktor nongenetik termasuk hormon pada sistem endokrin.

Menurut Artaria (2008), bentuk dan ukuran tulang kepala ditentukan oleh variasi genetik (populasi, ras) maupun oleh lingkungan dimana individu itu hidup, seperti komposisi makanan, komposisi tanah, kebiasaan makan, iklim, dan letak geografis. Ditambahkan oleh Herawati (2011), kelompok etnik yang berbeda cenderung memiliki pola bentuk tengkorak dan rahang berbeda, selain itu jenis kelamin juga mempengaruhi dimana terdapat perbedaan yang bermakna melalui pengukuran kepala.

2. Kerangka Konsep



Gambar 2. Berbagai Hubungan Antarvariabel

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka dapat diturunkan hipotesis yaitu terdapat perbedaan nilai indeks *cephalic* pada laki-laki dewasa suku Lampung dan Jawa di Desa Negeri Sakti.